

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERAN PELAYANAN SISWA KRISTEN SEBAGAI MITRA GURU PAK
DALAM MENUMBUHKAN IMAN DAN MEMBENTUK KARAKTER SISWA
KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI DI INDONESIA**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Jessica Pratiwi

Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Pratiwi, Jessica, Tahun. *Peran Pelayanan Siswa Kristen sebagai Mitra Guru PAK dalam Menumbuhkan Iman dan Membentuk Karakter Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dr. Megawati Rusli, M.A.E.M. Hal. ix, 92.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Guru PAK, Pelayanan Siswa Kristen.

Melalui pendidikan, para siswa dididik dalam perkembangan intelektual, psikis, moral, spiritual dan religiusnya. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk siswa di Indonesia untuk menjadi manusia yang seutuhnya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama diadakan sebagai wujud implementasi prinsip sila pertama Pancasila, yaitu setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk menganut dan menghayati kepercayaan agamanya masing-masing. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk siswa Indonesia menjadi manusia dewasa seutuhnya dalam aspek spiritual-religius, sesuai dengan agamanya yang dianut. Dengan adanya kebijakan ini, artinya guru agama memiliki tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan membentuk siswa dalam iman dan karakternya. Dampak hal ini bagi PAK adalah guru PAK memiliki peran penting dalam membimbing siswa Kristen, secara khusus dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter siswa Kristen. Guru PAK bertanggung jawab dalam menolong siswa Kristen untuk memahami, mengeksplorasi, dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai iman dan karakter Kristen. Oleh karena itu, guru PAK memiliki tugas sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus gembala bagi siswa Kristen di sekolah. Setiap siswa Kristen di Indonesia, baik di sekolah swasta Kristen maupun sekolah negeri memiliki hak untuk diajar dan dibimbing oleh guru PAK.

Namun kenyataan yang terjadi di sekolah menengah negeri di Indonesia adalah kurangnya jumlah tenaga guru PAK, sehingga siswa Kristen di sekolah menengah negeri di Indonesia kurang mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembimbingan iman dan karakter. Dengan kondisi yang seperti itu, sekolah menengah negeri seharusnya menjalin kerja sama dengan lembaga Kristen yang bergerak di bidang pendidikan. Pelayanan siswa Kristen dapat menjadi mitra guru PAK dalam membimbing pertumbuhan iman dan pembentukan karakter siswa Kristen di sekolah menengah negeri di Indonesia. Dengan adanya kerja sama ini, siswa Kristen di sekolah menengah negeri di Indonesia akan mendapatkan pembimbingan iman dan karakter yang baik, yaitu pembimbingan oleh guru PAK di kelas dan pembimbingan oleh tim pelayanan siswa Kristen di persekutuan rohani Kristen (Rohkris).

UCAPAN TERIMA KASIH

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”
(Yesaya 41:10)

Penulis menyadari bahwa anugerah dan penyertaan Tuhan yang membuat penulis menyelesaikan studi di STT SAAT ini, bahkan nanti ketika penulis melayani di ladang Tuhan penuh waktu. Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang setia menopang dan menjadi kekuatan di dalam kehidupan penulis. Kasih dan kemurahan-Nya yang tak terhingga yang membuat penulis bertahan di dalam kehidupan ini, terutama di masa panggilan dan pembentukan ini. Penulis merasakan kasih Tuhan hadir melalui kehadiran orang-orang luar biasa yang Tuhan tempatkan di dalam kehidupan penulis. Terima kasih untuk kehadiran orang-orang yang Tuhan pakai untuk membentuk dan menunjukkan kasih Tuhan kepada penulis.

Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan syukur yang teramat dalam bagi orang-orang yang Tuhan tempatkan di dalam kehidupan penulis. Pertama, keluarga penulis yang terkasih, yaitu Papa, Mama, dan George yang selalu mendukung panggilan dan pendidikan penulis dalam kata-kata, tindakan doa dan biaya. Perhatian dan perjuangan mereka yang membuat penulis semangat menjalani panggilan ini. Kedua, dosen pembimbing penulis, Ibu Megawati Rusli yang penulis hormati, kasihi, dan banggakan. Dari beliau, penulis banyak belajar tentang skripsi, panggilan, dan

pembentukan. Ketiga, segenap dosen STT SAAT yang penulis hormati, kasihi, dan banggakan. Terima kasih untuk setiap ilmu yang diberikan, baik itu tentang perkuliahan atau teladan hidup. Keempat, kepada Bapak Budi dan Ibu Ratna selaku bapak dan ibu asrama di STT SAAT. Terima kasih sudah sabar mau membimbing dan membentuk penulis sebagai ayah dan ibu di asrama.

Kelima, Ci Carolina Soputri dan Ibu Hanny sebagai konselor yang menolong penulis di dalam masa pembentukan ini. Terima kasih sudah menjadi alat Tuhan yang luar biasa dalam memproses luka dan pembentukan penulis. Keenam, masta SHOAL yang menjadi teman perjalanan penulis di STT SAAT. Memang ada banyak hal yang terjadi, entah itu sukacita ataupun gesekan. Melalui itu semua, penulis dapat melihat bagaimana kita semua dikumpulkan dalam satu panggilan untuk saling mendukung dan melayani. *Together we are STRONG!!* Kelima, sahabat-sahabat dalam suka dan duka yang Tuhan tempatkan di dalam pembentukan dan studi penulis. Terima kasih kepada Yosafat, sebagai pasangan dan sahabat yang selalu mengasihi penulis dan setia di dalam suka dan duka. Terima kasih kepada Nadia dan Novi (Ling-Ling) yang selalu menghibur dan mendengarkan curhatan penulis.

Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada rekan-rekan perjalanan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk rekan seperjalanan di STT SAAT: Masta Maestro, Amadeus, Staccatos, Arpeggio, Truss, Corona, Cinema21, dan Endemi. Terima kasih untuk gereja dan lembaga yang menjadi rekan pelayanan penulis: GPIBI Efrata Sanggau Ledo, GKKB Siantan, MDC Malang, Pos Bumi Ayu, dan Perkantas Malang. Tetap semangat dalam melayani dan menjalani pembentukan Tuhan bersama di dunia ini, Immanuel!

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	13
Batasan Pembahasan	14
Metode Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 KONSEP DASAR ALKITABIAH DAN TUJUAN PAK BAGI SISWA KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI DI INDONESIA	18
Konsep Dasar Pendidikan Agama Kristen menurut Alkitab	18
Konsep PAK dalam Alkitab: Mengenal Identitas Allah dan Kebenaran-Nya	23
Kesimpulan: Mengenal Allah dan Karya-Nya melalui Alkitab	29
Tujuan PAK bagi Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	30
BAB 3 PERAN GURU AGAMA KRISTEN BAGI PAK DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI DI INDONESIA	38

Peran Guru PAK sebagai Pengajar dan Pembimbing dalam Menumbuhkan Iman dan Membentuk Karakter Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	38
Peran Guru PAK dalam Menumbuhkan Iman Para Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	46
Guru PAK Berperan sebagai Pengajar Konsep Iman	49
Guru PAK Berperan sebagai Pembimbing Pertumbuhan Iman	51
Peran Guru PAK dalam Membentuk Karakter Para Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	53
BAB 4 PELAYANAN SISWA KRISTEN SEBAGAI MITRA GURU PAK DALAM MENUMBUHKAN IMAN DAN MEMBENTUK KARAKTER SISWA KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI DI INDONESIA	58
Pelayanan Siswa Kristen sebagai Mitra Guru PAK dalam Mengajar dan Membimbing Kerohanian Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	59
Pelayanan Siswa Kristen sebagai Mitra Guru PAK dalam Menumbuhkan Iman Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	67
Pelayanan Siswa Kristen sebagai Mitra Guru PAK dalam Membentuk Karakter Siswa Kristen di Sekolah Menengah Negeri di Indonesia	74
BAB 5 PENUTUP	82
Kesimpulan	82
Saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	87

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara Indonesia yang dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Tujuan ini juga tercantum dalam tujuan pendidikan yang dinyatakan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi demikian:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari kedua tujuan tersebut tersirat bahwa menjadikan bangsa yang cerdas adalah tujuan negara Indonesia dan hal tersebut dapat dicapai melalui pendidikan. Tanpa pendidikan yang sama-sama bertujuan menjadikan manusia yang cerdas tujuan negara akan sulit tercapai. Dengan demikian pendidikan menjadi unsur yang sangat penting bagi negara Indonesia.

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses 16 Mei 2022, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

Pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang cerdas bukanlah pendidikan yang hanya berfokus pada peningkatan intelektual semata. Bila hanya intelektual yang dikembangkan maka pendidikan nasional Indonesia tidak akan menghasilkan peserta didik yang menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya yang ditandai dengan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, juga memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Dalam proses pendidikan, pengajar tidak hanya membentuk seseorang secara intelektual tetapi mendidik siswa dalam perkembangan psikis, moral, spiritual, dan religiusnya.² Itulah manusia Indonesia seutuhnya yang keberadaannya akan berguna bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang bukan hanya berpendidikan tetapi beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib yang harus diberikan oleh sekolah-sekolah baik sekolah negeri maupun swasta pada tingkat pendidikan dasar. Posisi pendidikan agama menjadi begitu penting, sama pentingnya dengan pengetahuan umum dan ilmu eksak. Berbeda dengan mata pelajaran lain, pendidikan agama merupakan kunci dari perkembangan moral seseorang karena berkaitan dengan kaidah dan prinsip bermasyarakat suatu kelompok agama demi mewujudkan masyarakat yang teratur. Salah satu tolok ukur manusia dewasa dalam aspek spiritual dan moral adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada

²J.I.G.M. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 37.

Tuhan.³ Hal ini didukung oleh ideologi Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Implementasi prinsip sila pertama Pancasila dibuktikan dengan keberadaan mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti sebagai mata pelajaran wajib yang bertahan di kurikulum Indonesia dalam jangka waktu yang cukup lama. Keberadaan pendidikan agama di kurikulum pendidikan Indonesia selaras dengan tujuan pendidikan yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang bermartabat, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa—yaitu manusia yang beragama. Fungsi dan tujuan ini harus diperhatikan dengan baik, sebab masyarakat Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk menganut dan menghayati kepercayaan agamanya masing-masing sebagai wujud implementasi sila Pancasila yang pertama,⁴ artinya pendidikan agama berperan dalam membentuk para siswa Indonesia sebagai manusia yang dewasa dalam aspek spiritual–religius sesuai dengan agama yang dianut. Hal ini penting untuk diperhatikan sebab pendidikan agama mempengaruhi perkembangan psikis, moral, spiritual, dan religius peserta didik sesuai dengan nilai agama yang dianutnya.⁵ PP No. 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur,

³Freddy Widya Ariesta, “Peran Pendidikan Agama dan Moral dalam Pendidikan di Indonesia,” (artikel, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Bina Nusantara University, 16 April 2019), <https://pgsd.binus.ac.id/2019/04/16/peran-pendidikan-agama-dan-moral-dalam-pendidikan-di-indonesia/>.

⁴Qowaid, “Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Pangkalpinang Bangka Belitung,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 351, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.59>.

⁵Drost, *Sekolah*, 37.

jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”

Artinya, dalam rangka mewujudkan implementasi sila pertama Pancasila, pendidikan agama diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan ajaran agama kepada siswa, serta membentuk sikap siswa dalam mengamalkan nilai dan ajaran agama.

Pendidikan agama diajarkan kepada para murid dengan tujuan membentuk karakter dan iman para murid. Untuk mencapainya, sekolah wajib memberikan wadah bagi peserta didik untuk mempelajari agamanya masing-masing dengan guru yang seagama. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, menegaskan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Meskipun demikian, sekolah swasta berbasis agama tertentu tidak diwajibkan menyediakan guru agama bagi peserta didik yang berbeda agama. Namun dalam konteks sekolah negeri atau swasta nasional non-agama, setiap sekolah wajib memiliki guru pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didiknya.

Dampak positif dari UU No. 20 Tahun 2003, pasal 12 ayat (1) huruf a tersebut terhadap kekristenan adalah peserta didik yang beragama Kristen memiliki kesempatan untuk mempelajari sejarah Alkitab singkat dan nilai-nilai kekristenan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya itu, para peserta didik Kristen diberikan ruang untuk berkembang dalam organisasi agama yang biasa dikenal sebagai Rohkris. Melalui organisasi Rohkris, para siswa Kristen memiliki kesempatan untuk mengadakan persekutuan, ibadah, dan acara-acara keagamaan di

bawah naungan dan izin resmi dari sekolah. Sisi positifnya adalah para peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mempelajari firman Tuhan dan nilai-nilai kekristenan di luar gereja dan keluarga. Pada akhirnya sekolah berperan dalam membentuk karakter, iman, dan moral peserta didik melalui pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing.

Satu permasalahan serius yang dihadapi oleh kebanyakan sekolah negeri di Indonesia adalah keterbatasan jumlah guru agama, secara khusus agama minoritas, termasuk agama Kristen. Di tengah banyaknya kebutuhan guru agama Kristen dalam mengajar pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah negeri di Indonesia, kenyataan yang terjadi adalah Indonesia kekurangan tenaga pengajar untuk mata pelajaran PAK.⁶ Rasio guru agama Kristen dan murid agama Kristen sering kali tidak ideal sehingga dalam praktik pengajarannya menjadi tidak efektif. Pengajaran hanya terjadi di ruang kelas dan dilakukan hanya satu arah. Padahal PAK berkaitan dengan pembentukan karakter siswanya yang menuntut guru agama selain mengajar juga memberi perhatian pada perkembangan sosial dan etika serta nilai rohani siswanya. Pengajaran PAK ini akan efektif bila pembimbingan juga terjadi di luar kelas.

Berbeda dengan pelajaran lainnya, pendidikan agama tidak cukup hanya diketahui secara konseptual, tetapi harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Tugas utama pendidik tidak hanya memperkenalkan tentang konsep, tetapi harus mempengaruhi peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, guru

⁶M. Arif Efendi, "Guru Pendidikan Agama Kristen Masih Kurang, Ini Upaya Kemenag," Kementerian Agama RI, 30 Agustus 2021, <https://kemenag.go.id/read/guru-pendidikan-agama-kristen-masih-kurang-ini-upaya-kemenag>.

harus menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran di mana guru memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang baru.⁷ Metode seperti ini yang harus diterapkan oleh semua guru tanpa terkecuali dalam mengajar para siswa di dalam kelas.

Guru agama memiliki peran dan tugas utama yang berbeda dibandingkan dengan guru mata pelajaran umum. Meskipun sama-sama memiliki peran sebagai pengajar, guru agama memiliki tanggung-jawab khusus dalam aspek kerohanian, iman, kasih, dan materi yang disampaikan kepada siswa.⁸ Guru agama memiliki tanggung-jawab sebagai:

1. Gembala bagi para siswa yang diajar.
2. Penginjil yang membawa para siswa untuk mengenal dan percaya kepada Kristus.

Tidak hanya mengajar para siswa, guru PAK juga dituntut untuk memiliki teladan dalam kehidupan spiritualnya, baik itu melalui tutur kata, sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, guru PAK dituntut menghidupi firman tersebut dalam kehidupannya sebelum mengajarkannya kepada para siswa (Tit. 2:7-8). Dengan demikian guru PAK tidak hanya sekedar mengajar dan mengajak para siswa untuk memahami materi, tetapi juga menghidupi pengajarannya.

⁷Laura E. Pinto, Stephani Spares, dan Laura Driscoll, *95 Strategi Pengajaran: Ide-Ide Remodeling Pelajaran yang Mengacu ke Kurikulum Inti*, terj. Hartati Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2014), 5.

⁸Delipiter Lase dan Etty Detinawati Hulu, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 14, 19, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>.

Alkitab telah memberikan konsep yang benar tentang peran pengajar Kristen, baik itu dari sisi tanggung-jawab memberikan teladan maupun dalam memberikan pengajaran kepada para murid. Misalnya dalam perjanjian baru, para rasul mula-mula sudah menerapkan konsep pengajaran yang praktis tentang kekristenan sesuai dengan perintah Kristus kepada gereja untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus (Mat. 28:19-20).⁹ Dalam hal ini, para rasul dengan antusias meninggalkan kehidupan lama mereka untuk mengajar dan mendidik orang banyak tentang Kristus, mereka tidak hanya mengajar tentang konsep Injil tetapi juga mendorong jemaat mula-mula untuk menerapkan Injil dalam kehidupan pribadi dan persekutuan kepada sesama. Interaksi pengajaran Injil di gereja mula-mula dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Interaksi satu arah, yaitu pengajaran Kitab Suci dan pembinaan kerohanian (Pembacaan surat-surat rasul dan tulisan para nabi).
2. Interaksi dua arah, yaitu mengadakan persekutuan rumah tangga dengan melakukan penyembahan, pertemuan, dan doa komunal.¹⁰

Kesimpulan yang bisa ditarik dari konsep ini adalah proses pendidikan Kristen yang mempelajari firman Allah seharusnya dilakukan dengan kreatif, interaktif, dan relevan serta memperhatikan pertumbuhan sikap dan iman peserta didik, jadi tidak hanya mempengaruhi pengenalan konsep yang terbatas sampai ke ranah kognitif saja.

Melalui mata pelajaran PAK, para siswa diharapkan mengalami perkembangan dalam memahami konsep iman dan kekristenan, tidak hanya di

⁹Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson, *Christian Education: Its History & Philosophy* (Eugene: Wipf & Stock, 2002), 77.

¹⁰Ibid., 79.

dalam kelas tetapi juga di dalam seluruh aspek kehidupan para siswa. Proses belajar-mengajar dalam mata pelajaran PAK diharapkan dapat menolong peserta didik untuk memahami konsep, mengeksplorasi penerapan konsep, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Proses memahami, mengeksplorasi, dan menerapkan konsep wajib diterapkan dalam proses belajar-mengajar PAK, terlebih lagi nilai-nilai yang diajarkan berkaitan dengan etika kehidupan dan konsep iman yang relevan dalam setiap aspek kehidupan.

Oleh karena itu, tujuan PAK harus selaras dengan tujuan firman Allah yang mana melaluinya kebenaran tentang Allah dan kehidupan disampaikan kepada peserta didik. Dalam PAK para peserta didik harus menyadari tentang konsep manusia dan karya Allah dalam keselamatan sesuai apa yang dituliskan oleh Alkitab yang akan mempengaruhi cara peserta didik berpikir dan bertindak di masyarakat.¹¹ Mengutip dari Martin Luther (1483-1548), Boehlke memaparkan tentang fungsi utama PAK diadakan, yaitu:

Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.¹²

Kunci utama pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dibangun atas dasar kebenaran Tuhan dan menjadi sarana untuk mempelajari aspek pendidikan dari

¹¹Ibid., 357.

¹²Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 342.

perspektif firman Allah.¹³

Selain itu, guru PAK harus memperhatikan bahwa siswa sekolah menengah yang akan diajar adalah remaja yang terbuka untuk mempelajari banyak hal dan mengalami masa transisi di mana ada banyak perkembangan fisik, karakter, dan iman terjadi pada usia remaja.¹⁴ Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengajar PAK kepada murid berusia remaja adalah:

1. Melihat mereka sebagai manusia utuh yang harus mempelajari disiplin kekristenan dengan serius.
2. Menanamkan prinsip kekristenan dalam diri mereka.
3. Membuka hati dan diri untuk mengenali dunia remaja lebih dalam.¹⁵

Meskipun setiap sekolah menengah negeri di Indonesia telah menyediakan guru agama Kristen dengan kualitas yang baik, dalam praktiknya guru mengalami kesulitan untuk mengarahkan dan memperhatikan kehidupan peserta didik Kristen secara perorangan—secara khusus murid berusia remaja yang lebih kompleks daripada anak-anak. Guru PAK membutuhkan usaha lebih banyak dalam mengajar PAK yang interaktif dan alkitabiah. Untuk itu guru PAK tidak cukup hanya mengajar secara satu arah di dalam kelas dan memberikan tugas harian saja, tetapi guru PAK memiliki tanggung-jawab dalam pembentukan iman dan karakter para siswa sekolah menengah. Namun sayangnya, kesulitan yang dihadapi oleh sekolah

¹³Yao Tung Khoe, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2015), 33.

¹⁴Daniel Nuhamara, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 11.

¹⁵Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody, 1981), 151.

negeri adalah kurangnya jumlah guru PAK dibandingkan dengan jumlah murid beragama Kristen. Inilah yang menyebabkan guru PAK mengalami kesulitan dalam mengajar, membimbing, dan membentuk kerohanian para siswa secara pribadi dan mendalam. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis menawarkan solusi bagi guru agama Kristen dalam melaksanakan proses belajar-mengajar PAK yang efektif di sekolah menengah negeri di Indonesia, yaitu dengan menjalin kerja sama dengan organisasi pelayanan siswa Kristen dalam melaksanakan interaksi belajar-mengajar dan persekutuan dalam PAK di sekolah.

Pelayanan siswa Kristen adalah organisasi kekristenan yang berfokus pada pelayanan Injil di sekolah-sekolah. Salah satu organisasi pelayanan siswa Kristen yang cukup terkenal di Indonesia adalah pelayanan siswa Kristen yang dinaungi oleh Perkantas Indonesia. Pelayanan siswa Kristen (PSK) Perkantas lebih berfokus kepada para siswa remaja yang ada di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pelayanan PSK Perkantas diadakan dengan tujuan mengajak para siswa mengenal dan menerima Yesus sebagai Juru Selamat pribadi, serta mengajak para siswa untuk belajar melatih diri dalam melakukan disiplin rohani, seperti saat teduh, pendalaman Alkitab, berdoa, mengabarkan Injil, dll.¹⁶ Pelayanan siswa Kristen kebanyakan difasilitasi dan didukung oleh tim pelayanan siswa (TPS) kota, para anggota TPS inilah yang ditempatkan untuk melayani para siswa di berbagai sekolah menengah lokal dan menolong guru agama Kristen dalam mengadakan persekutuan, pelatihan, dan pelayanan pribadi yang diharapkan dapat

¹⁶ "Pelayanan Siswa," Perkantas, diakses 21 April 2022, <https://perkantas.net/pelayanan-siswa/>

mendorong pertumbuhan rohani para siswa.¹⁷ Melihat dari pengalaman pelayanan akhir pekan penulis sebelumnya di pelayanan siswa Kristen Perkantas Malang, penulis melihat bahwa para siswa Kristen di sekolah menengah negeri yang dilayani oleh TPS memiliki lebih banyak kesempatan untuk menggumuli iman mereka di sekolah dan guru PAK dalam hal ini telah banyak dibantu oleh TPS dalam mengadakan persekutuan dan pelayanan pribadi. Oleh karena itu, penulis melihat pentingnya bagi guru PAK di sekolah menengah negeri di Indonesia untuk menjalin kerja sama dengan TPS dalam mengajar PAK yang interaktif dan alkitabiah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang kurangnya jumlah guru mata pelajaran PAK di Indonesia, penulis melihat pentingnya sekolah menengah negeri di Indonesia untuk menjalin kerja sama dengan organisasi pelayanan siswa Kristen. Dengan kerja sama ini, guru PAK akan terbantu dalam mengajar mata pelajaran PAK secara interaktif dan alkitabiah sehingga dapat menumbuhkan iman dan membentuk karakter para siswa beragama Kristen. Dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah berikut ini:

1. Apa peran pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK di Sekolah Menengah Negeri dalam membimbing para siswa Kristen?
2. Apa peran pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK di Sekolah Menengah Negeri dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter para siswa Kristen?

¹⁷ "Pola Pelayanan," Perkantas, diakses 17 Juli 2022 <https://perkantas.net/profil/pola-pelayanan/>

3. Bagaimana strategi pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK di Sekolah Menengah Negeri dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter para siswa Kristen?



Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pelayanan siswa Kristen sebagai mitra guru agama Kristen dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter para siswa di sekolah menengah negeri di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui peran pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK di sekolah menengah negeri dalam membimbing para siswa Kristen.
- Untuk mengetahui peran pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK di sekolah menengah negeri dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter para siswa Kristen.
- Untuk mengetahui strategi pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK di sekolah menengah negeri dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter para siswa Kristen.

Batasan Pembahasan

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka pembahasan yang dikaji perlu dibatasi dengan tujuan memfokuskan penelitian dengan lebih terarah dan mendalam pada aspek yang sedang diteliti. Batasan-batasan masalah pada penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis akan memaparkan tentang tinjauan alkitabiah mengenai dasar dan tujuan PAK bagi pembentukan karakter dan iman para siswa.
2. Penelitian ini akan membahas tentang peran guru mata pelajaran PAK dalam mengajar para siswa sekolah menengah negeri di Indonesia yang beragama Kristen.

Informasi yang disajikan berkaitan dengan pelayanan siswa, yaitu peran organisasi pelayanan siswa sebagai mitra guru PAK dalam membentuk karakter dan iman para siswa dengan cara yang interaktif dan alkitabiah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan terlebih dahulu melakukan studi pustaka. Melalui studi pustaka tersebut, penulis akan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dan menuliskan deskripsi tentang topik-topik utama dalam tulisan ini. Hal yang akan dijelaskan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah mengenai konsep dasar PAK dan peran guru PAK dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter siswa Kristen, secara khusus di sekolah menengah negeri di Indonesia.

Penulis akan melakukan pengkajian tentang konsep dan teori yang dijelaskan maupun digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari buku-buku dan artikel-artikel baik fisik maupun daring yang dipublikasikan. Melalui kajian pustaka, penulis akan membangun konsep yang menjadi dasar studi dalam penelitian untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Harapannya adalah melalui metode ini, penulis dapat menyelesaikan masalah yang hendak dijawab.

Penulis akan mengambil sumber literatur yang membahas tentang: Dasar alkitabiah dan filosofi *Christian Education*, tujuan dan dampak *Christian Education* dalam membentuk karakter dan iman para siswa, peran guru/pengajar PAK, dan peran pelayanan siswa Kristen yang bermitra dengan guru PAK sekolah menengah negeri dalam membentuk karakter dan iman para siswa.

Selain melakukan studi pustaka, penulis juga akan melakukan wawancara singkat dengan guru mata pelajaran PAK dan penatalayanan sukarelawan dari pelayanan siswa Kristen dari beberapa sekolah menengah untuk mengetahui dampak pelayanan siswa Kristen bagi para siswa. Setelah itu penulis akan melakukan analisis

terhadap istilah, deskripsi, dan wawancara singkat tersebut untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan implikasi dari topik yang dibahas.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian berisi pembahasan tentang permasalahan utama mengenai topik ini dan alasan kenapa topik ini penting untuk diteliti. Kemudian, penulis akan merumuskan tujuan penelitian yang disertai dengan batasan masalah dari penelitian ini. Di akhir bab pertama, penulis akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan menjelaskan tentang konsep dasar PAK yang alkitabiah. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan beberapa tinjauan alkitabiah mengenai Pendidikan Agama Kristen, baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Setelah itu, penulis akan menjelaskan mengenai tujuan PAK. Bab kedua diakhiri dengan penjelasan tentang pentingnya konsep dasar PAK diajarkan kepada siswa Kristen di sekolah.

Dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan tentang peran guru PAK di sekolah menengah negeri di Indonesia. Pembahasan ini meliputi peran guru PAK dalam proses belajar-mengajar mata pelajaran PAK di sekolah menengah negeri di Indonesia. Di akhir dari bab ketiga, penulis akan memberikan kesimpulan tentang pentingnya peran guru PAK dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter siswa Kristen di Indonesia.

Dalam bab keempat, penulis akan menjelaskan tentang pelayanan siswa Kristen secara singkat di dunia pendidikan. Penulis juga akan memberikan uraian

dampak dari pelayanan siswa Kristen sebagai mitra guru PAK bagi pertumbuhan iman dan pembentukan karakter siswa Kristen di sekolah menengah negeri di Indonesia, dengan berfokus kepada beberapa sekolah menengah negeri yang ada di wilayah kota Malang, Jawa Timur. Pembahasan ini meliputi signifikansi dan efektivitas dalam menjadikan pelayanan siswa Kristen sebagai mitra guru PAK dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter siswa Kristen di sekolah menengah negeri di Indonesia.

Dalam bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan penelitian secara keseluruhan dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adam, Peter, dan D.A. Carson. *Hearing God's Words: Exploring Biblical Spirituality*. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- Anggraini, Kiki. "Konsep Spiritualitas Daniel dan Relevansinya bagi Kehidupan Spiritual Generasi Muda Masa Kini." Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019.
- Anthony, Michael J. "Introduction." Dalam *Introducing Christian Education: Foundations for The Twenty-first Century*, diedit oleh Michael J. Anthony, 13–14. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick William Danker. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Belo, Yosia. "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2018): 50–59.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Vol. 1, *Doktrin Allah*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2007.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Braley, James, Jack Layman, dan Ray White, ed. *Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Kristen*. Diterjemahkan oleh Fanny Leets Santoso, Erlina Kurniasari, dan Erlita Monika. Surabaya: ACSI Indonesia, 2012.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Diterjemahkan oleh Fanny Leets Santoso. Ed. ke-3. Surabaya: ACSI Indonesia, 2011.
- Budijanto, Bambang, ed. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018)
- Butarbutar, Eunike A. "Paulus sebagai Guru dalam Surat 1 dan 2 Timotius dan Implikasinya bagi Peran Guru Kristen di Era Globalisasi." Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2011.
- Chan, Edmund. *Mentoring Paradigms: Reflections on Mentoring, Leadership, and Discipleship*. Lifestyle Impact, 2008.

- Darianti, dan Talizaro Tafonao. "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 3 (November 2021): 202–11.
- Debora, Kiki, dan Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (Januari 2020): 1–14.
- Drost, J.I.G.M. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern: Sebuah Penuntun bagi Para Pelayan Anak Muda, Hamba Tuhan, Guru, Pemimpin Kelompok Kecil, dan Pelayan Kampus*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012.
- Dwidjopramono, Winfrid Prayogi. "Usulan Rencana Strategis Peningkatan Kualitas Pendidikan Kristen di Indonesia." Dalam *Memasuki Dekade Berikutnya: Sebuah Perjalanan Sekolah-Sekolah Kristen di Indonesia*, diedit oleh Ishak S. Wonohadidjojo, 293–96. Surabaya: ACSI Indonesia, 2013.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Diterjemahkan oleh Yakob Riskihadi dan Yenny Halim. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gangel, Kenneth O. "Dasar-Dasar Pendidikan Alkitab." Dalam *Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Kristen*, diedit oleh James Braley, Jack Layman, dan Ray White, diterjemahkan oleh Fanny Leets Santoso, Erlina Kurniasari, dan Erlita Monika, 61–77. Surabaya: ACSI Indonesia, 2012.
- Gangel, Kenneth O., dan Warren S. Benson. *Christian Education: Its History & Philosophy*. Eugene: Wipf & Stock, 2002.
- Gill, David W. *Doing Right: Practicing Ethical Principles*. Downers Grove: IVP, 2004.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody, 1981.
- Haganta, Karunia, dan Firas Arrasy. "Dari Murid untuk Pemuridan: Otonomi Rohani Kristen dan Ekspresi Kepemudaan." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Kebangkitan: Pedagogi dari Perspektif Taman Siswa, Pendidikan Pesantren, Agama Katolik dan Masyarakat Adat*, 129-37. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2022. <https://muskitnas.net/2022/07/28/prosiding-semnas-bulan-kebangkitan-2022/>.
- Hanif, Muh., dan Devi Idiah Astuti. "Religiusitas dan Toleransi Antar Siswa Beda Agama pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyumas (Studi

- pada SMAN 2 Purwokerto).” *JPA (Jurnal Penelitian Agama)* 18, no. 2 (2017): 371–86. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/2396>.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hope, Antone S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Diterjemahkan oleh Maryam Sutanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Mullholland, M. Robert, dan Ruth Haley Barton. *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*. Downers Grove: IVP, 2016.
- Tandy K., Phanny, dan Tianggur Rospita Siagian. “Karakter Pendidik Kristen dan Nilai-Nilai Kerajaan Allah: Analisis Injil Matius.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (Maret 2016): 163–88. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/8/8>.
- Kadarmanto, Mulyo. “Mandat Profetik Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0.” *Stulos* 16, no. 2 (2018): 159–78. <https://doi.org/10.31227/osf.io/35a7g>.
- Key, Scott. “The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education.” *International Christian Community for Teacher Educators Journal* 10, no. 2 (2015): 1–12. <https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5/>.
- Khoe, Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: IKAPI, 2013.
- . *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2015.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Diterjemahkan oleh Clara Evi Citraningtyas. Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Kostenberger, Andreas J. “Jesus as Rabbi in The Fourth Gospel.” *Bulletin for Biblical Research* 8, no. 1 (1998): 97–128. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/bbr/rabbi_kostenberger.pdf.
- Kumalasari, Andika Galuh, dan Dinie Ratri Desiningrum. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Remaja.” *Jurnal Empati* 5, no. 4 (Oktober 2016): 640–44. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15420>
- Lambs, Jonathan. *Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan*. Diterjemahkan oleh Rini Moestopo. Jakarta: Literatur Perkantas, 2008.
- Lase, Delipiter, dan Etty Detinawati Hulu. “Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Sundermann: Jurnal Ilmiah*

Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan 13, no. 1 (2020): 13–25.

<https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/24>.

- Lase, Evasari Kristiani, dan Friska Juliana Purba. “Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>
- Letterman, Mary. “Public Education, Christian Schools, and Homeschooling.” Dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*, diedit oleh Michael J. Anthony, 276–82. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Moulton, Harold K. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi*. Diterjemahkan oleh Robert J. Leland, Stanley Pouw, dan Tandi F. Randa. Yogyakarta: Randa’s Family, 2008.
- Nadeak, Erni Hanna, dan Dylmoon Hidayat. “Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen (The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School).” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 87–97.
- Niwalmars, C.S., dan Fredik Melkias Boiliu. “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Menangani Peserta Didik yang Bermasalah di SMP Negeri 65 Jakarta: Kajian Pedagogis-Psikologis.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 1038–1049. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/462/0>.
- Nuhamara, Daniel. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- . *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- . “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–115. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/278>.
- Pasaribu, Felix Togar. “Pembinaan Rohani Kristen untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kualitatif di SMP Negeri 139 Jakarta).” Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2017. <http://repository.unj.ac.id/25981/>.
- Pazmino, Robert W. “Jesus: The Master Teacher.” Dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*, diedit oleh Michael J. Anthony, 111–16. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Pinat, Nahum, Ezra Tari, dan Purnama Pasande. “Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Kapata: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 77–88. <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/8>.
- Pinto, Laura E., Stephani Spares, dan Laura Driscoll. *95 Strategi Pengajaran: Ide-Ide Remodeling Pelajaran yang Mengacu ke Kurikulum Inti*. Diterjemahkan oleh Hartati Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2014.
- Priyatna, Novel. “Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2017): 1–10.
- Qowaid. “Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Pangkalpinang Bangka Belitung.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 349–70.
- Rafika, Siska. “Inovasi Character Foundation Series dalam Konteks Indonesia.” Dalam *Memasuki Dekade Berikutnya: Sebuah Perjalanan Sekolah-Sekolah Kristen di Indonesia*, diedit oleh Ishak S. Wonohadidjojo, 85–97. Surabaya: ACSI Indonesia, 2013.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017.
- Ryken, Leland, James C. Wilhoit, dan Tremper Longman III, ed. “Anger.” Dalam *The Dictionary Biblical Imagery*, 25–26. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (Januari 2021): 46–62.
- Sidjabat, B. Samuel. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- . *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Suhendra, Junianawaty. “Spiritualitas Generasi Muda dan Sekolah.” Dalam Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda*, 93–118.
- Sutoyo, Daniel. “Yesus sebagai Guru Agung.” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 1–27. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13/12>.
- Tarigan, Musa Sinar. “Peran Pelayanan Pengembalaan untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Kristen.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (September 2021): 252–65. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/4147/1857>.

- Tety, dan Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Tubagus, Steven. "Makna Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 25–45.
<https://www.jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs>.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. Diterjemahkan oleh Lana Asali. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wulandari, Dasu Oka dan Hodriani. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 3 (April 2019): 139–147.
- Yahya, Kresnayana. "Dinamika Hidup, Motivasi, serta Spiritualitas Generasi Muda." Dalam Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda*, 119-36.
- Yount, Rick. "The Mind: Discipleship That Forms the Thoughts of Christian-Reflections on Dallas Willard's Thinking on the Mind (Thought)." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 51–65.
- Zainuddin. "Reorientasi Pendidikan Agama di Sekolah." *Gema: Media Informasi & Kebijakan Kampus*, 8 November 2013. Diakses 13 September 2022.
<https://uin-malang.ac.id/r/131101/reorientasi-pendidikan-agama-di-sekolah.html>.
- Zebua, Kasieli. "Etika Pelayanan Pastoral bagi Kaum Muda di Tengah Kemajemukan dalam Gereja." *Pengantin Kristus: Jurnal Biblika, Komprehensif, Profesional* 3, no. 1 (2018): 3–25.